

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Kristiani dalam Keluarga menurut Ulangan 6:4-9

1. Pengertian Pendidikan Kristiani dalam Keluarga menurut Ulangan 6:4-9

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan keluarga menjadi sarana untuk membentuk jati diri rohani melalui pengajaran nilai-nilai dan ajaran Kristiani yang sistematis. Melalui pembiasaan iman ini, anggota keluarga diajak untuk memahami rencana Tuhan dalam kehidupan praktis. Fokus dari proses edukasi ini adalah penanaman karakter inti, yang meliputi aspek kejujuran, kasih sayang, kesetiaan, serta empati terhadap orang lain, sehingga iman tidak hanya menjadi teori tetapi juga tindakan nyata.⁷Keluarga tempat pertama kali untuk seorang anak belajar untuk mengenal Tuhan dan keluarga tempat pertama kali untuk mengenal banyak hal untuk anak bisa belajar baik secara moral dan spiritual.

Menurut Horace Bushnell tentang Pendidikan Kristiani dalam keluarga dalam *Christian Nurture* ialah bagaimana orang tua bisa memberikan perhatian penuh pada pendidikan anak-anak dalam keluarga. Melalui tulisannya, Bushnell menunjukkan keyakinannya bahwa Pendidikan Kristen adalah pengalaman seorang anak yang tumbuh dalam keluarga Kristen. Para

⁷ Nurmalien Toding K, "Pendidikan Kristen Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z," *Adiba: Journal Of Education* 3 (2023): 513.

anak yang dibesarkan pada keluarga Kristen membutuhkan penyerapan kesalehan yang dimiliki oleh orang tuanya, serta yang paling penting orang tua mendapat perintah dari Tuhan supaya memberikan bimbingan terhadap anaknya.⁸ Berdasarkan pemikiran dari Horace Bushnell, pendidikan Kristiani dalam lingkungan keluarga Kristen. Peran dari orang tua begitu penting untuk memberikan perhatian bimbingan, serta pengajaran terhadap anak-anak. Melalui kehidupan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, anak-anak dapat bertumbuh dan belajar mengenal iman kepada Tuhan.

Menurut Robert W. Pazmino dalam bukunya *Foundational Issues in Christian Education* menjelaskan bahwa pendidikan kristiani adalah proses yang disengaja untuk membimbing seseorang bertumbuh dalam iman, pengetahuan, dan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli, pendidikan Kristiani dalam keluarga adalah usaha orang tua dalam membimbing, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai iman kepada anak melalui pengajaran pembiasaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Siprianus Soleman Senda, "Padangan Horace Bushnell Tentang Pendidikan Kristiani Dan Relevansinya Bagi Keluarga Di Zaman Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 3 (2025): 96.

⁹ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education* (Baker Academic, n.d.), 45.

2. Prinsip Pendidikan Kristiani dalam Ulangan 6:4-9

Dalam tradisi Yudaisme Ulangan 6:4 menjadi suatu pengakuan iman yang wajib diucapkan tiap pagi dan malam. Pengakuan ini yang disebut “*syema*” (kata Ibrani itu berarti “dengarlah”). Dalam Ulangan 6:4-5 berbunyi seruan utama bagi umat Israel menegaskan bahwa TUHAN adalah Allah yang Esa. Atas dasar pengakuan iman tersebut, setiap pribadi dipanggil untuk mencintai TUHAN, Allah mereka, dengan seluruh keberadaan mereka mencakup segenap hati, jiwa serta seluruh kekuatan yang dimiliki. Kata *Shema* adalah perintah yang diberikan Musa bersifat kontinu dan mendesak. Melalui seruan *Shema* umat Israel dipanggil untuk memberikan perhatian seruan terhadap firman Tuhan. Istilah ini tidak sekedar berarti mendengar secara fisik melainkan mencakup kesediaan hati untuk memperhatikan mengindahkan, serta menindak lanjuti pesan tersebut dengan ketaatan yang nyata dalam perbuatan sehari-hari.¹⁰ Allah memerintahkan untuk mengasihi Dia dengan segenap hati menaati setiap perintah-Nya.

a. Prinsip Tuhan itu Esa

Dalam ayat 4, kalimat "TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa!" menggunakan kata (*Yahweh*) yang berasal dari nama nasional Yahudi untuk Tuhan yang muncul sebanyak 5.321 kali dalam Alkitab. Sebagaimana ditegaskan Harris, nama *Yahweh* dalam ayat ini secara tegas

¹⁰ Sri Astuti, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6:4-9,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2022): 69–71.

menunjuk kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berdaulat atas kehidupan bangsa Israel. Seruan pembuka Shema Israel "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" mengandung pengakuan iman yang mendasar mengenai keesaan Allah. Kandungan makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa Allah yang esa itu tidak boleh dibagi-bagi; kesetiaan umat Israel kepada-Nya bersifat mutlak dan tidak boleh bercampur dengan kepercayaan atau peribadatan kepada ilah-ilah lain. Keesaan Allah menjadikan-Nya sebagai pusat dan prioritas tertinggi dalam seluruh kehidupan umat-Nya.

Melalui *Shema* Israel, Allah menyerukan kepada umat-Nya agar memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada firman-Nya. Kata "dengarlah" dalam teks aslinya berfungsi sebagai bentuk imperatif, yakni sebuah perintah yang menuntut ketaatan dan respons aktif dari penerimanya. Inti dari perintah tersebut adalah bahwa seluruh orientasi hidup umat Allah harus berpusat pada Allah yang esa, dan kesetiaan kepada-Nya harus dipelihara serta dijaga dengan sungguh-sungguh. Tradisi masyarakat Yahudi pun mencerminkan hal ini dengan membiasakan penanaman perintah tersebut kepada generasi anak-anak sejak usia dini, agar nilai kesetiaan kepada Allah benar-benar menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan hati mereka.¹¹ Dalam

¹¹Virginia Maradesa, "Peran Gereja Dalam Mengimplementasikan Tema Teologis Shema Israel Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Germita Betel Alo," 38–39.

tradisi Yudaisme Ulangan 6:4 menjadi suatu pengakuan iman yang wajib diucapkan tiap pagi dan malam. Pengakuan ini yang disebut “*Shema*” (kata Ibrani itu berarti “dengarlah”).¹²

Ulangan 6:4 menegaskan bahwa Tuhan adalah satu. Prinsip ini menjadi dasar iman umat Israel dan menuntut kesetiaan penuh kepada Allah. Christopher J. H. Wright menyatakan bahwa keesaan Allah bukan hanya konsep teologis, tetapi juga menuntut komitmen hidup yang total dari umat.¹³ Dalam konteks pendidikan Kristiani dalam keluarga, prinsip ini menjadi dasar dalam menanamkan iman kepada anak, sehingga mereka mengenal Allah sebagai pusat kehidupan. Dengan demikian, pendidikan iman harus dimulai dari pengenalan yang benar akan Allah yang esa.

b. Prinsip Kasih kepada Allah

Ulangan 6:5 menekankan perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Menurut Daniel I. Block, kasih kepada Allah merupakan bentuk komitmen total manusia kepada Allah yang mencakup seluruh aspek kehidupan, sebagaimana tercermin dalam ketiga unsur yang disebutkan dalam ayat ini.¹⁴

¹² I.J. Cairns, *Kitab Ulangan* (PT. BPK Gunung Mulia, 2003), 132.

¹³ Christopher J. H. Wright, *Deuteronomy* (Hendrickson, 1996), 98.

¹⁴ Daniel I. Block, *The Gospel According to Moses Theological and Ethical Reflections on the Book of Deuteronomy* (Cascade Books, 2012), 36.

Kata "hati" (dalam bahasa Ibrani *lev*) tidak hanya menunjuk pada perasaan, melainkan pusat akal budi dan kehendak manusia, sehingga kasih kepada Allah pertama-tama adalah persoalan pikiran dan keputusan yang disengaja, bukan sekadar emosi. Kata "jiwa" (*nephesh*) menunjuk pada keseluruhan diri atau nyawa manusia, yang berarti kasih kepada Allah menuntut keterlibatan eksistensi secara utuh, bukan sebagian. Sementara itu kata "kekuatan" (*me'od*) menunjuk pada segenap daya, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki seseorang. Ketiga unsur ini bersama-sama menegaskan bahwa kasih kepada Allah bersifat total dan tidak boleh terbagi, mencakup dimensi pikiran, keberadaan diri, maupun tindakan nyata sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Kristiani dalam keluarga, prinsip ini berarti bahwa orang tua dipanggil untuk menanamkan kasih yang menyeluruh kepada Allah dalam diri anak, yaitu kasih yang dipahami dengan akal budi, dihayati dengan segenap keberadaan diri, dan diwujudkan melalui tindakan serta kebiasaan hidup sehari-hari.

Berdasarkan uraian mengenai unsur *lev*, *nephesh*, dan *me'od* di atas, dapat dirumuskan pengertian bahwa mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan adalah sikap penyerahan diri manusia secara utuh dan tidak terbagi kepada Allah, yang mencakup dimensi pikiran dan kehendak, keberadaan diri secara menyeluruh, serta seluruh daya dan sumber daya yang dimiliki, sehingga tidak ada satu pun ruang

dalam kehidupan seseorang yang dikecualikan dari kasih kepada Allah. J. Gordon McConville menegaskan bahwa perintah kasih dalam *Shema* tidak dimaksudkan sebagai daftar aspek yang terpisah-pisah, melainkan sebagai satu kesatuan ungkapan totalitas ibadah yang menuntut keutuhan hidup manusia di hadapan Allah.¹⁵ Dengan demikian, mengasihi Tuhan bukanlah sekadar salah satu bagian dari kehidupan religius seseorang, melainkan orientasi dasar yang mewarnai seluruh aspek kehidupannya.

Sementara itu Walter Brueggeman menegaskan bahwa kasih tersebut harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan ketaatan sehari-hari.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kasih kepada Allah bukan hanya perasaan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam keluarga, prinsip ini menjadi tujuan pendidikan Kristiani, yaitu membentuk anak agar memiliki kasih yang sepenuhnya kepada Tuhan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Prinsip Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mengajarkan Iman Secara Berkesinambungan dalam Keluarga

Ulangan 6:6-9 menekankan pentingnya pengajaran firman Tuhan kepada anak-anak secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ J. Gordon McConville, *Deuteronomy* (Apollos, 2002), 143.

¹⁶ *Theology of the old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*, Walter Brueggemann (Fortress Press, 1997), 175–80.

Menurut J. Gordon McConville, pengajaran iman dalam *Shema* bukan sekedar kegiatan mengajar pada waktu tertentu, melainkan proses yang berlangsung terus menerus dan menyatu dengan seluruh aktivitas kehidupan. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak melalui percakapan, teladan hidup, kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, dan berbagai aktivitas sehari-hari sehingga nilai-nilai iman tertanam secara konsisten dalam kehidupan anak.¹⁷ Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan iman tidak bersifat sesekali, tetapi harus dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan pusat utama pendidikan iman, dimana orang tua memiliki tanggung jawab langsung dalam mendidik anak-anaknya.

3. Metode Pengajaran dalam Ulangan 6:4-9

Ulangan 6:4-9 tidak hanya menyampaikan apa yang harus diajarkan kepada anak-anak, tetapi juga menunjukkan dengan sangat jelas bagaimana pendidikan itu dilakukan dalam kehidupan nyata. Menurut Utley, teks Ulangan 6:4-9 merupakan bagian yang secara khusus menekankan ketaatan perjanjian yang harus diwariskan dari orang tua kepada anak-anak dalam seluruh lingkup kegiatan menjadi bagian dari keseharian tidak terbatas pada

¹⁷ J. Gordon McConville, *Deuteronomy* (Apollos, 2002), 140–45.

pelaksanaan ibadah atau hari raya.¹⁸ Dengan demikian, metode pengajaran menekankan bahwa pendidikan iman harus dilakukan secara terus-menerus, menyeluruh, dan terintegrasi dalam kehidupan keluarga sehingga nilai-nilai iman dapat diwariskan kepada anak melalui pengajaran dan keteladanan orang tua.

a. Metode Mengajarkan Berulang-Ulang dan Membicarakannya dalam Segala Situasi Kehidupan

Sebelum membahas penerapannya, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian repetisi atau pengulangan dalam pendidikan menurut para ahli. Roy B. Zuck dalam *Teaching as Jesus Taught* menyatakan bahwa pengulangan (*repetition*) adalah salah satu prinsip belajar paling fundamental, di mana informasi yang disampaikan secara berulang pada interval waktu tertentu akan tersimpan lebih lama dalam ingatan dan lebih besar kemungkinannya untuk di internalisasi menjadi keyakinan yang dipegang teguh.¹⁹ Senada dengan itu, Lawrence O. Richards dalam *A Theology of Christian Education* mendefinisikan pengulangan dalam pendidikan iman sebagai proses penanaman nilai secara bertahap dan konsisten, yang bertujuan membentuk pola pikir dan perilaku yang menetap, bukan sekadar transfer informasi yang bersifat sementara.²⁰

¹⁸ Bob Utley, *Ulangan Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Lama* (Bible Lesson Internasional, 2008), 3:93.

¹⁹ Roy B. Zuck, *Teaching as Jesus Taught* (Baker Books, 1995), 198.

²⁰ Laurence O Richards, *A Theology of Christian Education* (Zondervan, 1975), 80.

Menurut Edward Lee Thorndike, semakin sering suatu perilaku diulang, semakin kuat hubungan antara stimulus dan respons. Dalam konteks Ulangan 6:7, prinsip ini tampak pada perintah agar orang tua mengajarkan firman Tuhan berulang-ulang kepada anak. Pengulangan doa bersama, pembacaan Alkitab, dan percakapan rohani akan membentuk kebiasaan iman dalam kehidupan anak.²¹

Metode mengajarkan berulang-ulang adalah suatu pendekatan pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten dalam menyampaikan firman Tuhan kepada anak-anak, sehingga nilai-nilai rohani tersebut benar-benar tertanam dalam hati dan membentuk karakter mereka. Pengulangan dalam konteks ini bukan sekadar rutinitas mekanis, melainkan proses internalisasi yang bertujuan menjadikan firman Tuhan sebagai fondasi hidup yang tidak tergoyahkan.²² Metode ini merupakan salah satu metode pengajaran tertua yang dikenal dalam tradisi pendidikan Ibrani dan dipandang sangat efektif karena sesuai dengan cara kerja memori manusia, di mana sesuatu yang diulang secara teratur akan lebih mudah diingat, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan nyata.²³

²¹ Edward Lee Thondike, *The Psychology of Learning Education Psychology* Vol. II (Teachers Collage, Columbia University, 1913), 4-5.

²² Zuck, *Teaching as Jesus Taught*, 204.

²³ Laurence O Richards, *A Theology of Christian Education*, 84.

Ayat 7a dalam terjemahan *Christian Standard Bible* berbunyi, "*Repeat them to your children,*" yang berarti haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu.²⁴ Terjemahan ini sangat lugas dan langsung menggambarkan inti dari metode pertama yang diajarkan dalam Ulangan 6:4-9, yaitu pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Perintah ini menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam keluarga harus dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang.

Menurut Utley dalam edisi revisi nya, kata kerja yang digunakan dalam ayat ini berasal dari bahasa Ibrani yang berarti mempertajam (*to sharpen*), dan dalam tradisi Ugarit kata yang sama berarti mengulang (*to repeat*).²⁵ Gambaran ini sangat mudah dipahami: seperti pisau yang harus terus diasah agar tetap tajam, demikian pula pengajaran firman Tuhan kepada anak harus diulang-ulang terus menerus supaya berbagai nilai itu sungguh-sungguh tertanam pada hati dan membentuk karakter mereka. Utley juga menjelaskan bahwa para rabi Yahudi menggunakan ayat ini sebagai dasar untuk mewajibkan pengulangan *Shema* setiap pagi dan sore hari sehingga ketaatan kepada Allah bukan sekadar kegiatan keagamaan melainkan menjadi gaya hidup sehari-hari.²⁶

²⁴ The Holy Bible, *Christian Standard Bible* (Holman Bible Publishers, 2017), 157.

²⁵ Bob Utley, *Deuteronomy, Revised, Study Guide Commentary Series: Old Testament* ((Bible Lessons International, 2011), 3:114.

²⁶ Bob Utley, *Deuteronomy, Revised, Study Guide Commentary Series: Old Testament*, 3:144.

Gordon McConville menegaskan bahwa pengulangan merupakan metode penting dalam pendidikan iman agar firman Tuhan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.²⁷ Dengan demikian, metode pengajaran berulang-ulang dapat dipahami sebagai proses pendidikan iman yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus untuk menanamkan nilai-nilai rohani secara mendalam dalam diri anak.

Astuti menambahkan bahwa tujuan utama dari metode pengulangan ini adalah agar anak tidak hanya mengetahui firman Tuhan secara kognitif saja tetapi seluruh pengajaran itu dapat masuk ke dalam hati anak dan memengaruhi seluruh aspek kehidupannya, termasuk sikap dan tindakannya terhadap sesama.²⁸ Dalam konteks persoalan ketimpangan perlakuan orang tua di Jemaat Kampung Baru, metode ini mengingatkan dengan jelas bahwa semua anak dalam satu keluarga berhak mendapatkan perhatian dan pengajaran yang sama secara berulang-ulang, tanpa ada satu pun anak yang diabaikan atau diperlakukan berbeda karena faktor usia, jenis kelamin, atau alasan pribadi orang tua lainnya.

Robert W. Pazmiño dalam *Foundational Issues in Christian Education* menjelaskan bahwa pendidikan informal (*informal education*) adalah proses pembelajaran yang terjadi secara alami melalui interaksi sehari-

²⁷ J. Gordon McConville, *Deteronomy*, Leicester (Apollos, 2002), 142.

²⁸ Sri Astuti, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6:4-9," *Jurnal teologi dan Pelayanan* 7 no.2 (2022), 75.

hari dalam keluarga, tanpa kurikulum baku, namun memiliki dampak pembentukan karakter yang sama kuatnya bahkan lebih mendalam dibandingkan pendidikan formal di ruang kelas.²⁹ Iris V. Cully dalam *The Dynamics of Christian Education* turut menegaskan bahwa percakapan spontan dalam keluarga merupakan sarana pendidikan iman yang paling efektif, karena nilai-nilai yang disampaikan dalam konteks kehidupan nyata akan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak dibandingkan pengajaran yang bersifat abstrak dan terjadwal.³⁰

Metode membicarakan firman Tuhan dalam segala situasi kehidupan adalah pendekatan pendidikan yang menjadikan setiap momen kehidupan sehari-hari sebagai kesempatan untuk menyampaikan dan mendiskusikan nilai-nilai iman kepada anak-anak. Berbeda dengan pengajaran formal yang terjadwal, metode ini bersifat organik dan mengalir secara alami dalam percakapan, perjalanan, waktu makan, dan berbagai kegiatan rutin lainnya.³¹ Metode ini menegaskan bahwa pendidikan Kristiani tidak boleh dibatasi hanya pada waktu ibadah atau sesi belajar Alkitab terstruktur, tetapi harus menjadi bagian dari seluruh ritme kehidupan keluarga sehingga anak mengalami iman sebagai sesuatu yang hidup dan nyata dalam keseharian mereka.³²

²⁹Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, 108.

³⁰Iris V. Cully, *The Dynamics of Christian Education* (Westminster Press, 1958), 90.

³¹Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, 112.

³²Iris V. Cully, *The Dynamics of Christian Education*, 93.

Ayat 7b dalam Christian Standard Bible berbunyi, "*Talk about them when you sit in your house and when you walk along the road, when you lie down and when you get up,*" (yang berarti firman Tuhan harus dibicarakan ketika duduk di rumah, berbaring, berjalan dan saat bangun pagi).³³ Ayat ini menunjukkan bahwa firman Tuhan harus dibicarakan dalam seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari, dalam keadaan mana pun baik di rumah atau di luar rumah. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan iman tidak terbatas pada waktu atau tempat tertentu tetapi berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan keluarga.

Menurut Utley, keempat situasi ini bukan sekadar daftar kegiatan yang harus dijadwalkan secara kaku, melainkan cara penulisan Alkitab untuk menggambarkan keseluruhan waktu dan aktivitas sehari-hari seorang manusia dari pagi hingga malam, di dalam rumah maupun di luar rumah.³⁴ Artinya, setiap detik dalam kehidupan merupakan bagian dari pembentukan iman yang tidak dapat dipisahkan. Setiap percakapan dalam perjalanan, setiap waktu makan bersama, setiap saat menjelang tidur semuanya adalah kesempatan emas untuk menyampaikan nilai-nilai firman Tuhan kepada anak.

Andrianikus menjelaskan bahwa cara paling mudah dan efektif untuk menerapkan metode ini dalam kehidupan sehari-hari adalah

³³ Bible, *Christian Standard Bible*, 157.

³⁴ Bob Utley, *Ulangan Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Lama*, 3:95.

melalui metode bercerita, yang bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja.³⁵ Cerita membuat firman Tuhan terasa hidup dan menarik bagi anak-anak sehingga meskipun disampaikan berulang kali, anak tidak merasa bosan. Lebih dari itu, metode bercerita juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan empati kepada orang lain nilai-nilai yang justru sangat dibutuhkan dalam keluarga-keluarga di Jemaat Kampung Baru yang bergulat dengan persoalan perlakuan tidak adil terhadap anak.³⁶

b. Metode Mengikatkan sebagai Tanda pada Tangan dan Dahi serta Menuliskannya pada Tiang Pintu Rumah dan Pintu Gerbang

Pengertian penggunaan simbol dalam pendidikan iman dijelaskan oleh John H. Walton, Victor H. Matthews, dan Mark W. Chavalas dalam *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament* yang menyatakan bahwa simbol fisik dalam tradisi pendidikan kuno berfungsi sebagai *mnemonic device* atau alat bantu ingatan yang konkret, yang memungkinkan nilai-nilai abstrak diterjemahkan ke dalam bentuk visual dan tindakan yang dapat dialami secara berulang dalam keseharian.³⁷ Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat

³⁵ Trivena Andrianikus, "Konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) Tentang Pendidikan Agama Kristen Anak," *Jurnal VOICE* 1 (2009): 7.

³⁶ Sri Astuti, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6:4-9," 75–76.

³⁷ John H. Walton, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament* (InterVarsity Press, 2000), 178.

verbal-kognitif, tetapi juga melibatkan unsur sensorik dan simbolik yang memperkuat retensi nilai dalam diri anak.

Metode mengikatkan sebagai tanda pada tangan dan dahi adalah pendekatan pendidikan yang memanfaatkan simbol-simbol fisik yang dapat dilihat setiap hari sebagai media pengingat dan penguatan iman. Dalam tradisi pendidikan Ibrani, metode ini dikenal sebagai bentuk pembelajaran berbasis simbol yang menyentuh aspek kognitif sekaligus afektif anak.³⁸ Dalam simbolisme ini tangan melambangkan seluruh tindakan dan perbuatan sehari-hari, sedangkan dahi melambangkan pikiran, kesadaran, dan identitas diri. Dengan demikian, perintah ini secara menyeluruh menyatakan bahwa firman Tuhan harus memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, baik cara berpikir maupun cara bertindak, sehingga iman bukan hanya konsep abstrak melainkan realitas yang tampak dalam perilaku nyata.³⁹

Ayat 8 dalam *Christian Standard Bible* berbunyi, "*Bind them as a sign on your hand and let them be a symbol on your forehead,*" (yang berarti mengikatkan firman Tuhan sebagai tanda pada tangan dan sebagai lambang pada dahi).⁴⁰ Menurut Utley dalam edisi revisi nya, kalimat ini pada mulanya digunakan sebagai metafora yang kuat, di mana tangan melambangkan perbuatan atau tindakan sehari-hari, sedangkan dahi

³⁸Bob Utley, *Deuteronomy, Revised, Study Guide Commentary Series: Old Testament*, 3:115.

³⁹John H. Walton, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*, 180.

⁴⁰Bible, *Christian Standard Bible*, 157.

melambangkan pikiran dan kesadaran seseorang.⁴¹ Jadi, perintah ini pada dasarnya berarti bahwa firman Tuhan harus memengaruhi baik cara berpikir maupun cara bertindak seseorang dalam kehidupan nyata. Namun seiring berjalannya waktu, bangsa Yahudi menerapkan perintah ini secara harfiah dengan membuat kotak-kotak kecil yang disebut *tefillin* yaitu kotak berisi ayat-ayat Taurat pilihan yang diikatkan pada tangan kiri dan pada dahi saat berdoa, sebagai pengingat fisik yang selalu dapat dilihat.⁴²

Panjaitan menjelaskan bahwa metode non-verbal seperti penggunaan simbol-simbol fisik ini berfungsi sebagai media pendukung yang memperkuat pembelajaran verbal yang sudah dilakukan.⁴³ Ketika anak melihat simbol tersebut setiap hari, secara perlahan namun pasti nilai-nilai iman terinternalisasi dalam dirinya tanpa ia harus selalu merasa sedang diajar secara formal. Prinsip ini mengajarkan kepada orang tua masa kini bahwa menciptakan lingkungan rumah yang bernilai rohani termasuk suasana kasih yang hangat dan adil bagi semua anak merupakan bagian dari metode pendidikan Kristiani yang tidak boleh diabaikan.

⁴¹ Bob Utley, *Deuteronomy, Revised, Study Guide Commentary Series: Old Testament*, 3:114.

⁴² Bob Utley, *Ulangan Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Lama*, 3:95.

⁴³ Yuni Karlina Panjaitan, "Studi Eksegesis Ulangan 6: 4-9 Bagi Pendidikan Anak," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 86.

Walter Brueggemann dalam *Deuteronomy* menjelaskan bahwa lingkungan fisik yang ditata dengan nilai-nilai religius berfungsi sebagai *educational environment* atau lingkungan pendidikan pasif, di mana pembentukan karakter terjadi bukan melalui pengajaran langsung melainkan melalui paparan berulang terhadap simbol dan pesan nilai yang hadir secara konsisten dalam ruang hidup sehari-hari.⁴⁴ Pengertian ini menegaskan bahwa penataan lingkungan rumah tangga bukan sekadar unsur estetika, melainkan bagian integral dari strategi pendidikan iman yang bekerja secara berkelanjutan tanpa harus selalu disertai instruksi verbal dari orang tua.

Metode menuliskan firman Tuhan pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan menjadikan lingkungan fisik sebagai media pendidikan iman yang berkelanjutan. Prinsip di balik metode ini adalah bahwa lingkungan yang bernuansa rohani memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan iman anak secara tidak langsung.⁴⁵ Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang senantiasa dikelilingi oleh simbol-simbol iman dan nilai-nilai Kristiani, proses internalisasi iman terjadi secara perlahan namun mendalam, bahkan ketika tidak ada proses pengajaran formal yang sedang berlangsung. Lingkungan yang mencerminkan kasih Allah

⁴⁴Walter Brueggemann, *Deuteronomy, Abingdon Old Testament Commentaries* (Abingdon Press, 2001), 75.

⁴⁵Walter Brueggemann, *Deuteronomy, Abingdon Old Testament Commentaries*, 78.

yang adil dan merata juga secara langsung mendidik anak tentang kesetaraan dan penghargaan terhadap setiap anggota keluarga.⁴⁶

Ayat 9 dalam *Christian Standard Bible* berbunyi, "*Write them on the doorposts of your house and on your city gates,*" yang berarti menerangkan jika firman Tuhan dalam tiang pintu rumah serta pada pintu gerbang).⁴⁷ Menurut Utley perintah mengenai firman Tuhan pada pintu gerbang dan pintu rumah mengandung makna bahwa Allah bukan hanya hadir dalam kehidupan pribadi dan keluarga semata, namun kehadiran Allah juga lebih luas pada kehidupan sosial.⁴⁸ Tiang pintu rumah melambangkan kehidupan domestik atau keluarga sedangkan pintu gerbang melambangkan kehidupan bermasyarakat tempat pertemuan sosial dan pengambilan keputusan bersama terjadi. Dengan demikian, nilai-nilai firman Tuhan harus hadir dan terlihat di semua lapisan kehidupan seseorang.

Astuti menambahkan bahwa dalam tradisi Yahudi, bangsa Israel menggunakan simbol *mezuzah*, yaitu gulungan kecil berisi ayat Shema yang ditempatkan pada kusen pintu setiap rumah Yahudi sebagai pengingat permanen.⁴⁹ Simbol ini bukan sekadar hiasan melainkan pernyataan iman yang dapat dilihat oleh seluruh anggota keluarga dan

⁴⁶Sri Astuti, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6:4-9," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2022): 79.

⁴⁷ *Christian Standard Bible, The Holy Bible* (Holman Bible publishers, 2017), 157.

⁴⁸ Bob Utley, *Deuteronomy, Revised, Study Guide Commentary Series: Old Testament*, 3:114–15.

⁴⁹ Sri Astuti, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6:4-9," 77.

tamu yang datang berkunjung. Bagi keluarga-keluarga di Jemaat Kampung Baru, prinsip ini mengandung pesan yang mendalam bahwa nilai kasih Allah yang adil dan tidak pilih kasih harus tampak nyata dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari, bukan hanya diucapkan di dalam gereja.

d. Keteladanan Hidup Orang Tua sebagai Pondasi Semua Metode

Secara konseptual, Trivena Andrianikus dalam jurnal Konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) tentang Pendidikan Agama Kristen Anak mendefinisikan keteladanan sebagai metode pendidikan modeling, yaitu proses pembelajaran di mana anak meniru sikap, nilai, dan perilaku yang diperagakan secara konsisten oleh figur yang dihormatinya, dalam hal ini orang tua, tanpa memerlukan instruksi verbal yang eksplisit.⁵⁰ Yuni Karlina Panjaitan dalam Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 bagi Pendidikan Anak menambahkan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif karena bersifat menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik anak sekaligus, sehingga pengaruhnya jauh lebih kuat dibandingkan metode pengajaran verbal semata.⁵¹ Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi (*observational learning*), peniruan (*modeling*), dan penguatan (*reinforcement*).

⁵⁰ Trivena Andrianikus, "Konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) tentang Pendidikan Agama Kristen Anak," Jurnal VOICE 1 (2009): 9.

⁵¹ Yuni Karlina Panjaitan, "Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 bagi Pendidikan Anak," Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 2, no. 1 (2022): 84.

Dalam keluarga, orang tua menjadi model utama bagi anak sehingga perilaku, sikap, dan kebiasaan orang tua akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, keteladanan orang tua merupakan bagian penting dalam pendidikan Kristiani karena anak lebih mudah belajar melalui contoh nyata daripada hanya melalui nasihat.⁵²

Keteladanan hidup orang tua adalah metode pendidikan yang paling mendasar dan paling berpengaruh dalam pembentukan iman dan karakter anak. Keteladanan berarti orang tua tidak hanya mengajarkan firman Tuhan secara verbal, tetapi terlebih dahulu menghidupi dan mewujudkan menyatakan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka sehari-hari.⁵³ Anak-anak belajar jauh lebih banyak dari apa yang mereka saksikan daripada dari apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, keteladanan orang tua dalam mengasihi Allah, mengasihi sesama, dan memperlakukan setiap anak secara adil dan penuh kasih sayang menjadi fondasi yang tidak tergantikan bagi keberhasilan seluruh metode pengajaran lainnya.⁵⁴

Di balik semua metode di atas, Utley menegaskan bahwa ada satu syarat utama yang menjadi fondasi dari keseluruhan metode pengajaran dalam Ulangan 6:4-9, yaitu keteladanan orang tua itu sendiri.⁵⁵ Ayat 5

⁵² Albert Bandura, *Sosial Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22-28

⁵³ Trevena Andrianikus, "Konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) Tentang Pendidikan Agama Kristen Anak," *Jurnal VOICE 1* (2022): 10.

⁵⁴ Yuni Karlina Panjaitan, "Studi Eksegesis Ulangan 6: 4-9 Bagi Pendidikan Anak," 87.

⁵⁵ Bob Utley, *Ulangan Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Lama*, 3:94.

terlebih memerintahkan orang tua supaya dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan mengasihi Allah, sebelum ayat 7 memerintahkannya untuk menjalankan hal tersebut terhadap para anak-anaknya. Ini tidak merupakan urutan yang kebetulan. Orang tua tidak mungkin mengajarkan sesuatu yang belum mereka hidup sendiri. Seseorang yang belum mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh tidak akan mampu mendidik anaknya dalam kasih yang adil dan merata.

Andrianikus menyebutkan bahwa dalam tradisi keluarga Yahudi peran ayah dan ibu sama-sama tidak dapat dipisahkan dalam mendidik anak dan kewajiban mendidik itu pertama-tama adalah kewajiban rumah tangga bukan semata-mata kewajiban gereja atau sekolah.⁵⁶ Panjaitan juga menegaskan bahwa tindakan mengajar dan mendidik anak yang melibatkan keteladanan hidup merupakan bentuk kasih orang tua yang paling nyata kepada anak-anaknya.⁵⁷ Dengan demikian, ketika orang tua di diajak untuk menghidupi metode pengajaran dalam Ulangan 6:4-9 mereka sesungguhnya sedang diajak untuk terlebih dahulu memperbaiki hubungan mereka dengan Allah, agar dari situlah mengalir kasih yang cukup untuk diberikan secara adil dan penuh kepada setiap anak tanpa pengecualian.

⁵⁶ Trivena Andrianikus, "Konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) Tentang Pendidikan Agama Kristen Anak," 2009, 8.

⁵⁷ Yuni Karlina Panjaitan, "Studi Eksegesis Ulangan 6: 4-9 Bagi Pendidikan Anak," 85.

Jadi, metode pengajaran dalam Ulangan 6:4-9 mencakup pendekatan verbal berupa pengajaran berulang-ulang dan pembicaraan firman Tuhan dalam segala situasi kehidupan, serta pendekatan non-verbal berupa penggunaan simbol-simbol fisik seperti tanda pada dahi, tiang pintu, tangan serta pintu gerbang, yang keseluruhannya bertumpu pada keteladanan hidup orang tua yang terlebih dahulu mengasihi Allah dengan segenap hati sehingga apabila metode-metode ini diterapkan secara konsisten dan merata kepada semua anak tanpa membedakan persoalan ketimpangan perlakuan orang tua sebagaimana yang terjadi di Jemaat Kampung Baru dapat diatasi melalui pendidikan Kristiani yang berakar dalam kasih Allah yang adil dan menyeluruh.